e-ISSN: 2988-2311
p-ISSN: 2988-5434

DIVINITAS
JURNAL FILSAFAT DAN TEOLOGI KONTEKSTUAL
Volume 3 No. 2, Juli 2025: 411- 424

DIALOG ANTARA AMSAL 17:17 DAN SIRI' NA PACCE: EKSPLORASI NILAI KEBIJAKSANAAN

Agustinus Abraham [a,1]

[a] *Fakultas Teologi, Universitas Sanata Dharma, Indonesia*

[1] *agustinusabraham3@gmail.com*

ARTICLE INFO
Submitted : 25-07-2025
Accepted : 31-07-2025

Keywords:
Proverbs 17:17,
Siri' na Pacce,
solidarity,
love,
contextual theology,
local wisdom

ABSTRACT

This article explores the dialogue between Proverbs 17:17, a part of biblical Wisdom Literature, and Siri' na Pacce, a traditional value system of the Bugis-Makassar ethnic group. Both emphasize universal values such as love, solidarity, empathy, and human dignity within community life. Proverbs 17:17 underscores the importance of a faithful and loving friend especially in difficult times, while Siri' na Pacce highlights honor (siri') and compassion in suffering (pacce). This study employs a qualitative approach through literature review to analyze scriptural texts and local philosophies contextually. The findings indicate that these two traditions complement each other and enrich Christian faith expression in local cultural contexts. Their integration also supports the development of contextual theology and contributes to building a compassionate and dignified society. In an increasingly individualistic world, these values remain relevant in strengthening relationships and fostering inclusive communities of faith.

ABSTRAK

Artikel ini mengeksplorasi dialog antara Amsal 17:17 sebagai bagian dari Sastra Kebijaksanaan dalam Alkitab dan falsafah hidup siri' na pacce sebagai kearifan lokal Bugis-Makassar. Keduanya menekankan nilai-nilai universal berupa kasih, solidaritas, empati, dan martabat dalam kehidupan bermasyarakat. Amsal 17:17 menegaskan pentingnya kesetiaan dan kasih seorang sahabat terutama dalam masa sulit, sementara siri' na pacce

DOI: https://doi.org/10.24071/div.v3i2.13250
https://e-journal.usd.ac.id/index.php/Divinitas
E: divinitas@usd.ac.id

This work is licensed under a CC BY-SA
Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

menyoroti pentingnya harga diri (siri') dan solidaritas dalam penderitaan (pacce). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi pustaka untuk menganalisis teks-teks kitab suci dan filosofi lokal secara kontekstual. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai-nilai tersebut saling melengkapi dan mampu memperkaya pemahaman iman Kristen dalam konteks budaya lokal. Integrasi keduanya juga menjadi dasar pengembangan teologi kontekstual dan membangun masyarakat yang bermartabat dan penuh kasih. Dalam dunia yang cenderung individualistik, nilai-nilai ini tetap relevan untuk memperkuat relasi dan membentuk komunitas iman yang inklusif.

PENDAHULUAN

Bagi umat Kristiani, Kitab Suci diyakini sebagai Firman Tuhan. Kitab Suci tersebut diyakini sebagai sumber iman dan pedoman dalam menjalani kehidupan sebagai orang Kristen. Secara garis besar Kitab Suci terbagi atas dua bagian, yaitu Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Setiap bagian tersebut terdiri atas beberapa Kitab dan Surat. Secara khusus dalam Perjanjian Lama, salah satu bagiannya adalah Kitab Kebijaksanaan. Kitab kebijaksanaan terdiri atas Kitab Ayub, Amsal, Pengkhotbah, dan Kidung Agung. Salah satu ungkapan yang sangat menarik dan sarat akan nilai solidaritas dapat dalam Kitab Amsal, yaitu "seorang sahabat menaruh kasih setiap waktu, dan menjadi seorang saudara dalam kesukaran" (Amsal 17:17). Sebagaimana orang Kristen memiliki Kitab Suci sebagai pedoman, tuntunan hidup dan keyakinan sebagai orang beriman demikian juga halnya dengan masyarakat di Indonesia memiliki kearifan lokal. Tulisan ini membahsa salah satu falsafah hidup dari suku Bugis-Makassar di Sulawesi Selatan, yaitu *siri'na pacce.* Substansi dari ungkapan ini senada dengan Amsal 17:17 sebagai bagian dari sastra hikmat.

Sastra Hikmat merujuk pada bagian dari Perjanjian Lama yang secara khusus berisi refleksi tentang kehidupan sehari-hari. Tidak seperti Pentateukh (Taurat) dan kitab para nabi yang menitikberatkan pada sejarah keselamatan Israel, Sastra Hikmat lebih berfokus pada pengalaman hidup manusia. Terdapat tiga kitab utama yang saling berkaitan dan perlu

dibaca bersama, yaitu Amsal, Pengkhotbah, dan Ayub. Ketiga kitab ini membahas berbagai aspek fundamental kehidupan, seperti penderitaan, pekerjaan, kesuksesan, kenikmatan hidup, hubungan sosial, hingga kesehatan. Sastra Hikmat ditulis dengan tujuan untuk memotivasi dan membimbing kaum muda Israel menuju kehidupan yang lebih bermakna. Kitab-kitab ini memberikan bekal berupa pengetahuan, refleksi, dan keterampilan agar mereka mampu menghadapi tantangan hidup, baik dalam lingkup pribadi, sosial, maupun dunia yang lebih luas. Dengan demikian, Sastra Hikmat menitikberatkan pada proses pendidikan dan sosialisasi, yaitu bagaimana seseorang dapat diterima dan hidup dengan baik di tengah masyarakat. Selain itu, fokus utamanya adalah menemukan kehendak Allah melalui pengalaman hidup sehari-hari.[1]

Orang Bugis-Makassar menggunakan kearifan lokal *siri'na pacce* dalam menjalani kehidupan mereka. Kearifan lokal ini berasal dari petuah-petuah masa lalu yang bagi orang Bugis-Makassar disebut *paseng* (Bahasa Bugis-Makassar = nasihat, pesan orang bijak). *Paseng* atau nasihat dan pesan leluhur menggambarkan bagaimana seharusnya masyarakat Bugis-Makassar menjalani kehidupannya. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana para tetua masyarakat Bugis-Makassar memberikan rambu-rambu kepada orang-orang yang hidup setelah mereka, terutama dalam menjalani kehidupan mereka sebagai masyarakat kolektif. Dalam pola kehidupan individu dan kelompok masyarakat, yang harus diutamakan adalah tentang etika dan nalar serta semangat kebersamaan yang mencakup solidaritas dan kesetiaan dan loyalitas. Dengan demikian kehidupan yang baik dan maju dapat dicapai dengan mudah. *Siri' na pacce* secara konsisten diwariskan secara lisan dari yang satu generasi ke generasi.[2]

---

1 Bernadus Dirgaprimawan, *Diktat Sastra Hikmat*, 2024, 1.

2 Fajrul Ilmy Darussalam. "*Siri' na pacce* Dan Identitas Kebudayaan", *Jurnal An Nisa. Institut Agama Islam Negeri Palopo,* Vol. 14, No. 1, 2021. 1.

Dalam dunia dewasa ini, *siri' na pacce* masih dipertahankan oleh suku Bugis-Makassar dalam rangka menjunjung kemanusiaan dan rasa solidaritas. Senada dengan itu, sastra kebijaksanaan dalam Amsal 17:17 masih dan akan tetap relevan dalam kehidupan manusia khususnya bagi orang Kristen. Demikian juga orang Bugis-Makassar yang merasakan s*iri' na pacce* jika ada sesama yang mengalami musibah, sehingga bagaimana pun juga yang lain akan membantu meskipun dalam keadaan yang sulit, pelik, dan sukar.[3]

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. John W. Creswell dan Cheryl N. Poth mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai kegiatan yang menempatkan pengamat di dunia. Penelitian yang membuat dunia terlihat. Penelitian ini mengubah dunia menjadi serangkaian representasi, termasuk catatan lapangan, wawancara, percakapan, foto, rekaman, dan memo untuk diri sendiri. Ini berarti bahwa peneliti kualitatif mempelajari berbagai hal dalam latar alamiahnya, berusaha memahami, atau menafsirkan.[4] Sementara studi pustaka merupakan salah satu komponen dalam penelitian kualitatif yang berisikan penelitian terdahulu yang berkaitan erat dengan penelitian yang sedang dilakukan.[5]

PEMBAHASAN

Amsal 17:17 ("Seorang Sahabat Menaruh Kasih Setiap Waktu, Dan Menjadi Seorang Saudara Dalam Kesukaran")

Dalam ayat 17 ini terdapat dua bagian, yaitu yang pertama (a. "Seorang sahabat menaruh kasih setiap waktu...") dan kedua (b. "...dan menjadi seorang saudara dalam

[3] Risal Darwis dan Asna Usman Dilo, "Implikasi Falsafa *Siri' na pacce* pada masyarakat Suku Makassar di Gowa", *El-Jurnal Harakah,* Vol.14, No. 2, 2012, 187.

[4] John W. Creswell and Cheryl N. Poth, *Qualitative Inquarity Research Design* (California: SAGE Publication,Inc., 2018), 45.

[5] Agustini Agustini et al., "Metode Penelitian Kualitatif: Teori Dan Panduan Praktis Analisis Data Kualitatif," *Penerbit Mifandi Mandiri Digital* 1, no. 01 (2024): 53.

kesukaran"). Dalam bagian pertama terdapat satu kata yang sangat ditekankan, yaitu 'kasih'. Dalam bahasa Ibrani kata yang digunakan adalah אה ב, dibaca: *ʾōhēb.*[6] Kata ini dapat berarti cinta/kasih. Makna dari kata ini juga berkisar kasih Tuhan yang tidak terbatas atau cinta manusia seperti seorang ayah kepada anaknya.[7] Sementara kata *'ōhēb'* merupakan kata kerja, sehingga ketika diterjemahkan berarti 'aku telah mencintai.' Kata ganti orang pertama tunggal di sini merujuk pada sahabat, yaitu sahabat yang memiliki cinta yang teguh. Kata sahabat ini menunjukkan keakraban dan kekerabatan. Sahabat berarti tidak terbatas pada golongan atau kelompok tertentu.[8]

Kedua adalah Amsal 17:17 bagian "...dan menjadi seorang saudara dalam kesukaran." Pada bagian ini terdapat frasa 'dan menjadi seorang saudara'. Subjek dari frasa ini merujuk pada subjek di bagian 'a' yaitu aku (seorang sahabat) telah mencintai, *ōhēb.* Di sini tampak perubahan dari seorang sahabat menjadi seorang sudara. Dalam bahasa Ibrani, bagian b ini ditulis יולך לצרה ואח, dibaca: *wĕʾāḥ lĕṣārâ yiwwālēd.*[9] Termin יולך:, dibaca *yiwwālēd* berasal dari akar kata ילד, dibaca *yālad* yang berarti lahir. Arti sempit dari *yālad* mengacu kepada tindakan seorang perempuan saat melahirkan anak dan juga kepada seorang ayah ketika ia menjadi orang tua. Dalam kaitannya dengan subjek pada bagian 'a', maka dapat dikatakan bahwa seorang sahabat ketika ia telah mencintai sahabatnya, ia pun mengalami kesakitan bagaikan perempuan yang akan melahirkan, ia pun mengalami "kegalauan" bagaikan seorang ayah ketika akan menjadi orang tua, karena terkait dengan satu pertanyaan, yaitu

---

6 J.H. Price, "The Biblical Hebrew Feminine Singular Qal Participle: A Historical Reconstruction," *The Journal of Hebrew Scriptures* 14 (January 1, 2014): 172, accessed April 5, 2025.

7 J.H. Price, "The Biblical Hebrew Feminine Singular Qal Participle: A Historical Reconstruction," *The Journal of Hebrew Scriptures* 14 (January 1, 2014): 172, accessed April 5, 2025.

8 Price, 173.

9 Price, 173.

akankah ia siap untuk menjadi sesuatu yang mampu menopang sahabatnya sebagai perwujudan cintanya.[10]

Siri'na Pacce

Siri'

Dalam bahasa Makassar, *siri'* pertama-pertama diartikan sebagai perasaan malu. *Siri'* juga merujuk pada perasaan yang tidak dihargai, daya pendorong untuk bekerja keras, daya pendorong untuk melawan orang yang membuat kita malu. *Siri'* memiliki beberapa konsep. Konsep yang pertama adalah sistem budaya. Dalam budaya Bugis-Makassar, *siri'* sebagai pranata pertahanan. Konsep yang kedua adalah sistem sosial. Dalam kehidupan sosial, *siri'* merupakan mesin penyeimbang antara individu dan masyarakat untuk menjaga kekerabatan. Konsep yang ketiga adalah sistem kepribadian. *Siri'* sebagai perwujudan akal budi manusia yang menjunjung tinggi keharmonisan, kejujuran, keseimbangan, keimanan dan kesungguhan untuk menjaga harkat dan martabat sesama manusia.[11] *Siri'* dapat juga diinterpretasikan sebagai sikap tidak serakah terhadap kehidupan duniawi. Inti dari *siri'* termuat dalam ungkapan Bugis-Makassar, yaitu *"siri' lanri anggaukanna anu kodi",* dalam bahasa Indonesia, kalimat ini berarti "malu apabila melakukan perbuatan tercela."

Siri' adalah suatu kelayakan dalam kehidupan sebagai manusia yang diakui dan diperlakukan sebagaimana mestinya oleh sesama. Orang yang diperlakukan secara tidak adil tentu merasa diperlakukan secara tidak layak. Perlakuan yang tidak layak (adil) tersebut mencakup pelanggaran hak-hak, penghinaan dan sejenisnya yang dapat menimbulkan reaksi dari orang yang *dipakasiri'* atau yang dipermalukan. *Siri'* sangat bermakna positif dan tidak hanya bersifat menentang, melainkan diinterpretasikan sebagai

[10] Price, 174.

[11] Risal Darwis dan Asna Usman Dilo, "Implikasi Falsafa *Siri' na pacce* pada masyarakat Suku Makassar di Gowa", *El-Jurnal Harakah,* Vol.14, No. 2, 2012, 190.

perasaan halus dan suci. *Siri'* selain sebagai sebuah harga diri dan kehormatan, juga menuntut adanya disiplin, kesetiaan, dan kejujuran."[12]

Pacce

Pacce secara paling mendasar diterjemahkan sebagai rasa atau keadaan pedih, pedis dan pelik.[13] Dalam kehidupan sehari-hari, terminologi *pacce* juga diartikan secara sebagai rasa tidak tega, kasihan, dan iba.[14] Secara umum *pacce* diartikan sebagai rasa pedih ketika melihat sesama suku Bugis-Makassar yang sedang dalam keadaan tidak baik (menderita, sengsara, dipermalukan/*dipakasiri'*) sehingga muncul rasa simpati dan empati.[15] *Pacce* merupakan rasa kemanusian yang menuntut solidaritas, keadilan sosial, persatuan, rela berkorban, pantang mundur, dan rasa sakit hati apabila keluarga, sahabat, dan teman sesuku yang mengalami masalah**.** *Pacce* memiliki fungsi yang cukup esensial, yakni sebagai instrumen pemersatu, solidaritas, kolegalitas yang humanis dan memotivasi untuk berusaha kendati dalam keadaan yang sangat berbahaya dan susah.[16]

Kata *siri' na pace* menjadi satu kesatuan yang dihubungkan oleh kata *'na'* atau 'dan'. Dalam kehidupan bersama, *siri' na pacce* dipegang teguh oleh individu sebagai makhluk sosial untuk mempertahankan martabat manusia. Dalam hidup bermasyarakat, jika kita tidak memiliki *siri'* (malu), maka kita tidak merasakan *pacce* atau sebaliknya. Keyakinan masyarakat Bugis-Makassar menyatakan bahwa manusia yang hidup tanpa *Siri' na pacce*

---

12 Hamid, A., Farid, Z. A., Mattulada., Lopa, B., & Salombe, C. Siri' & pesse: Harga diri manusia Bugis, Makassar, Mandar, Toraja. (Makassar: Pustaka Refleksi, 2007).

13 Fajrul Ilmy Darussalam, "Siri'Na Pacce Dan Identitas Kebudayaan," *An-Nisa* 14, no. 1 (2023): 2.

14 Alamsyah, Ahmad Hairul. "Implementasi Budaya Siri'Na Pacce Di Tengah Arus Kebudayaan Populer. *Ad-Dariyah: Jurnal Dialektika, Sosial Dan Budaya*, Vol. 3. No.1, 2022,9.

15 Sri rahayu, dkk, "*Siri' na pacce culture of Bugis-Makassar in the Context of Modern Life" International Journal Of Management And Applied Science.* Vol.4, 2018, 63.

16 Risal Darwis dan Asna Usman Dilo, "Implikasi Falsafa *Siri' na pacce* pada masyarakat Suku Makassar di Gowa", *El-Jurnal Harakah,* Vol.14, No. 2, 2012, 187.

berarti sama dengan binatang yang tidak memiliki akal budi.[17] Bagi masyarakat Bugis-Makassar, *siri'* juga mengungkapkan makna yang suci di mana manusia dituntut untuk adil, jujur, dan disiplin. *Siri'* dipegang untuk mempertahankan harga diri agar saling memperlakukan secara layak dalam kehidupan.[18] Kearifan lokal ini dipegang untuk membantu sesama anggota masyarakat yang sedang mengalami kesusahan atau penderitaan.[19]

Siri' na pacce mengandung nilai universal yang mengajar manusia untuk menghargai kodrat penciptaaannya, untuk peduli terhadap sesama manusia yang mengalami kesulitan. Dengan kata lain, prinsip kearifan lokal ini merupakan ungkapan bela rasa terhadap sesama manusia. Setiap individu yang memaknai dan menanamkan nilai *siri'na pacce* akan menjadi lebih bermanfaat terutama dalam kehidupan pribadi maupun sebagai anggota masyarakat[20]. Selain sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari, nilai budaya *siri'na pacce* juga merupakan instrumen untuk mengontrol sikap setiap individu. Kearifan lokal ini juga membentuk tatanan masyarakat yang lebih bermoral dan beretika. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *siri'na pacce* merupakan bentuk harga diri, martabat, dan rasa senasib sepenanggungan atau solidaritas dari masyarakat etnis Bugis, Makassar, serta dijadikan sebagai pedoman dalam menjalankan kehidupan sehari – hari dan berperilaku baik bagi individu itu sendiri dan bagi lingkungannya.[21]

---

17 Sri rahayu, dkk, "*Siri' na pacce culture of Bugis-Makassar in the Context of Modern Life" International Journal of Management And Applied Science.* Vol.4, 2018,69.

18 Mughny Ilman Wali Rusdi dan Susanti Prasetyaningrum. "Nilai Budaya Siri'na Pacce Dan Perilaku Korupsi", Jurnal Indigenous. Vol. 13, No,2. 2015, 73.

19 Risal Darwis dan Asna Usman Dilo, "Implikasi Falsafa *Siri' na pacce* pada masyarakat Suku Makassar di Gowa", *El-Jurnal Harakah,* Vol.14, No. 2, 2012, 187.

20 Abdullah, Muhammad Wahyuddin. "Pemaknaan" Siri na Pacce" dalam Penetapan Harga di Lihat dari Perspektif Islam." *AkMen JURNAL ILMIAH* 17.1, 2020, 17.

21 Auliah Safitri and Suharno Suharno, "Budaya Siri Na Pacce Dan Sipakatau Dalam Interaksi Sosial Masyarakat Sulawesi Selatan," *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya* 22, no. 1 (May 2020): 107, https://doi.org/10.25077/jantro.v22.n1.p102-111.2020.

Perbandingan

Amsal 17:17 merupakan bagian dari kumpulan kebijaksanaan Salomo. Ayat ini merupakan bagian dari kumpulan kuno. Sementara sumber Amsal secara umum adalah kehidupan Israel sebagai bangsa.[22] *Siri'na pacce* merupakan kearifan lokal yang berasal dari suku Bugi-Makassar. Ungkapan ini terdapat dalam *lontara Paseng,* yaitu kumpulan pesan-pesan atau petuah-petuah dari leluhur Bugis-Makassar.

Amsal 17:17 dan falsafah *siri' na pacce* menekankan pentingnya solidaritas dan kasih sayang dalam hubungan antarmanusia. Amsal 17:17 menyatakan bahwa "Seorang sahabat menaruh kasih setiap waktu, dan menjadi seorang saudara dalam kesukaran," yang menyoroti konsistensi kasih dan dukungan dalam persahabatan, terutama di masa sulit. Sementara itu, *siri' na pacce* dalam budaya Bugis-Makassar mengajarkan tentang harga diri (*siri'*) dan empati mendalam (pacce) terhadap penderitaan sesama, mendorong tindakan solidaritas yang kuat dalam komunitas.

Refleksi Kritis

Kedua konsep tersebut menekankan nilai-nilai universal yang penting dalam kehidupan bermasyarakat. Amsal 17:17 menggarisbawahi pentingnya memiliki sahabat yang setia dan penuh kasih, yang tidak hanya hadir dalam kebahagiaan tetapi juga dalam kesulitan. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan yang tulus dan kuat dapat menjadi penopang utama dalam menghadapi tantangan hidup. Di sisi lain, falsafah *siri' na pacce* menekankan bahwa harga diri dan empati adalah dua hal yang saling berkaitan. Seseorang yang memiliki harga diri (*siri'*) akan merasa terdorong untuk menunjukkan empati terhadap sesama yang menderita. Ini menciptakan ikatan sosial yang kuat, di mana anggota komunitas saling mendukung dan melindungi. Meskipun Amsal 17:17 dan *siri' na pacce*

[22] Stanislaus Darmawijaya, *Seluk Beluk Kitab Suci* (Yogyakarta: Kanisius, 2009), 260.

dipandang sangat baik, penting juga untuk dicatat bahwa penerapan nilai-nilai ini harus disesuaikan dengan konteks sosial dan budaya masing-masing. Dalam masyarakat modern yang semakin individualistik dengan segala macam kemajuan teknologi, tantangan terbesar adalah bagaimana mempertahankan nilai-nilai ini.

Implikasi Teologi

Amsal 17:17 menyatakan: *"Seorang sahabat menaruh kasih setiap waktu, dan menjadi saudara dalam kesukaran."* Ayat ini mengajarkan bahwa kasih dan kesetiaan dalam relasi bukan hanya nilai sosial, tetapi merupakan perintah dan kehendak Allah. Ini menunjukkan bahwa iman sejati terwujud dalam tindakan kasih yang konsisten, terutama dalam masa-masa sulit. Dalam tradisi biblika, relasi yang dilandasi kasih dan kesetiaan mencerminkan karakter Allah sendiri. Maka, hidup dalam kasih seperti digambarkan dalam Amsal 17:17 berarti meneladani Allah, yang setia dan hadir dalam penderitaan umat-Nya. Sikap meneladani Allah adalah salah satu bentuk hikmat, akan tetapi meneladani Allah sebagai sumber relasi yang benar juga berarti takut akan Tuhan. Sikap ini sekaligus menjadi inti dari hikmat manusia.[23]

Siri' na Pacce juga sebagai citra *Imago Dei* dalam konteks lokal. Nilai *siri' na pacce* dalam budaya Bugis-Makassar yang berarti kehormatan (*siri'*) dan empati/solidaritas dalam penderitaan (*pacce*) menunjukkan bahwa kearifan lokal pun dapat menjadi pantulan dari hukum kasih Allah. Ini mengimplikasikan bahwa Allah hadir juga dalam budaya dan memberi nilai pada relasi sosial yang berakar pada solidaritas dan kehormatan yang benar. Selain itu, kedua teks ini menjadi tanda teologi kontekstual yang menunjukkan bahwa Allah yang Hadir dalam Budaya. Integrasi Amsal dengan kearifan lokal memperkuat pendekatan

[23] Gavin Reid, *Handbook to the Bible: Pedoman Lengkap Pendalaman Kitab Suci* terjemahan dari "The Lion Handbook to the Bible" oleh Yap Wei Fong dkk (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2004), 396.

teologi kontekstual bahwa Allah tidak hadir hanya dalam teks-teks suci, tetapi juga berbicara melalui budaya dan nilai-nilai lokal yang menjunjung kasih, keadilan, dan martabat manusia.

Relevansi

Menghidupi Iman melalui Relasi yang Setia

Dalam dunia yang sering kali individualistis, Amsal 17:17 dan nilai *siri' na pacce* mengajak orang beriman untuk kembali pada relasi yang berlandaskan kasih, kesetiaan, dan solidaritas sejati menjadi sahabat dan saudara yang hadir, terutama di tengah kesusahan. Manusia menghidupi iman ketika memiliki kepercayaan atau hidup sebagai orang yang percaya. Kitab Amsal, menempatkan orang percaya dalam posisi untuk harus siap menerima didikan dan menyesuaikan diri dengan nilai-nilai moral yang benar. Kitab Amsal juga menekankan pentingnya pembentukan karakter seorang anak dimulai dari dalam keluarga untuk mengajar mereka tentang nilai-nilai moral dan kebajikan sebagaimana tertulis dalam nasihat praktis kehidupan di dalam kitab Amsal.[24]

Membangun Masyarakat yang Bermartabat dan Penuh Kepedulian

Siri' na pacce menekankan harga diri dan kepedulian terhadap sesama. Nilai ini sangat relevan untuk menanggapi isu-isu sosial seperti kemiskinan, ketidakadilan, dan perpecahan. Orang beriman dipanggil untuk menjaga martabat sesama dan hadir dalam penderitaan mereka. Masyarakat yang bermartabat juga identik dengan masyarakat yang berpendidikan (memiliki kebijaksanaan). Sebagaimana Kitab Amsal berfungsi sebagai sarana untuk mempersiapkan, menolong, dan membina para calon cendekiawan[25] demikian

[24] Adji Kurniawan and Tulus Raharjo, "Prinsip-Prinsip Mengenai 'Hidup Bebas Dari Jerat Hutang' Berdasarkan Studi Tematik Amsal 10-20," *Pistis: Jurnal Teologi Terapan* 1 (2022): 38.

[25] Wim van der Weiden, *Seni Hidup: Sastra Kebijaksanaan Perjanjian Lama* (Yogyakarta: Kanisius, 1995), 48.

juga *siri'na pacce* digunakan untuk mendidik orang Bugis Makassar pada umumnya agar memiliki kebijaksanaan dan pada akhirnya memiliki martabat dan kepedulian pada kemanusiaan.

Mendorong Dialog antara Iman Kristen dan Budaya Lokal

Melalui kajian ini, iman Kristen tidak lagi dipandang asing dalam konteks lokal, melainkan bersinergi dengan kearifan yang telah ada. Ini membuka ruang untuk penginjilan dan pendidikan iman yang lebih membumi dan dapat diterima masyarakat lokal. Dengan demikian Gereja dipanggil menjadi komunitas yang meneladani kasih setia seperti dalam Amsal 17:17 dan memperjuangkan nilai-nilai *siri' na pacce*, sehingga hadir sebagai terang dan garam di tengah masyarakat yang majemuk.

KESIMPULAN

Amsal 17:17 dan *siri' na pacce* dari Bugis-Makassar menyoroti kesamaan keutamaan, yaitu solidaritas dan kasih sayang dalam. Amsal 17:17 menekankan pentingnya sahabat yang setia dalam segala situasi, terutama saat kesulitan. *siri' na pacce* membentuk sinergi konsep '*siri''* (harga diri) dan *'pacce'* (empati mendalam), mendorong anggota komunitas untuk menjaga martabat dan menunjukkan kesetiakawanan terhadap sesama yang menderita. Kedua konsep ini menegaskan bahwa hubungan yang didasari kasih dan kesetiaan mencerminkan kehendak ilahi dan penting dalam membangun masyarakat yang bermartabat dan peduli. Penerapan nilai-nilai ini dalam konteks modern menghadapi tantangan dari individualisme dan kemajuan teknologi, namun tetap relevan dalam mendorong dialog antara iman Kristen dan budaya lokal, serta membentuk gereja yang inklusif dan relevan.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Muhammad Wahyuddin. "Pemaknaan" Siri na Pacce" dalam Penetapan Harga di Lihat dari Perspektif Islam." *AkMen Jurnal Ilmiah* 17.1, 2020, 12-20.

Alamsyah, Ahmad Hairul. "Implementasi Budaya Siri'Na Pacce Di Tengah Arus Kebudayaan Populer." *Ad-Dariyah: Jurnal Dialektika, Sosial Dan Budaya* 3.1 (2022): 1-15.

Darmawijaya, Stanislaus. *Seluk Beluk Kitab Suci*. Yogyakarta: Kanisius, 2009.

Darussalam, Fajrul Ilmy. "Siri'Na Pacce Dan Identitas Kebudayaan." *An-Nisa* 14, no. 1 (2023): 1–5.

Darwis, Risal Dan Dilo, A. U. "Implikasi Falsafa *Siri' na pacce* Pada Masyarakat Suku Makassar Di Gowa", *El-Jurnal Harakah,* Vol.14, No. 2, 2012

Dirgaprimawan, Bernadus. "Diktat Sastra Hikmat" (2024).

Fadillah Gerhana Ultsani, Dkk. "Menggali Nilai *Siri' na pacce* Sebagai Tinjauan Sosiologis Pembentukan Perda Anti Korupsi". Jurnal Ilmu Hukum. Vol.9, 2019.

Fajrul Ilmy Darussalam. *Siri' na pacce* Dan Identitas Kebudayaan. Jurnal An Nisa. Institut Agama Islam Negeri Palopo, 2021

Fuady, Muhammad Ikram Nur. "Siri'Na Pacce Culture in Judge's Decision (Study in Gowa, South Sulawesi Province)." *FIAT JUSTISIA: Jurnal Ilmu Hukum* 13, no. 3 (2019): 241-254.

Hamid, A., Farid, Z. A., Mattulada., Lopa, B., & Salombe, C. Siri' & pesse: Harga diri manusia Bugis, Makassar, Mandar, Toraja. (Makassar: Pustaka Refleksi, 2007).

Kurniawan, Adji, and Tulus Raharjo. "Prinsip-Prinsip Mengenai 'Hidup Bebas Dari Jerat Hutang' Berdasarkan Studi Tematik Amsal 10-20." *Pistis: Jurnal Teologi Terapan* 1 (2022): 23–39.

Lukefahr, Oscar. *A Catholic Guide to the Bible*. Jakarta: Obor, 2007.

Mughny Ilman Wali Rusdi Dan Susanti Prasetyaningrum. “Nilai Budaya Siri’na Pacce Dan Perilaku Korupsi”. Jurnal Indigenous. Vol. 13, No,2. 2015

Price, J.H. “The Biblical Hebrew Feminine Singular Qal Participle: A Historical Reconstruction.” *The Journal of Hebrew Scriptures* 14 (January 1, 2014). Accessed April 5, 2025. https://jhsonline.org/index.php/jhs/article/view/29340.

Riantoputra, Corina D., Azka M. Bastaman, and Hitta C. Duarsa. "Positive identity as a leader in Indonesia: It is your traits that count, not your gender." *Diversity in Unity: Perspectives from Psychology and Behavioral Sciences*. Routledge, 2017. 389-396.

Reid, Gavin. *Handbook to the Bible: Pedoman Lengkap Pendalaman Kitab Suci*. Terjemahan dari “The Lion Handbook to the Bible” oleh Yap Wei Fong dkk. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2004.

Safitri, Auliah, and Suharno Suharno. “Budaya Siri Na Pacce Dan Sipakatau Dalam Interaksi Sosial Masyarakat Sulawesi Selatan.” *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya* 22, no. 1 (May 31, 2020): 102–111.

Safitri, Auliah dan suharno. “Budaya *siri’ na pacce* dan *sipakatau* Dalam Interaksi Sosial Masyarakat Sulawesi Selatan”. Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya. Vol. 22, 1, 2020.

Santoso, Agus, and Art Semuel Thomas. *Pengantar Kepada Struktur Perjanjian Lama*. Wahana Resolusi, 2017.

Sri Rahayu, Dkk. *Siri’ na pacce Culture of Bugis-Makassar In the Context Of Modern Life. International Journal of Management and Applied Science*. Vol.4, 2018.

Weiden, Wim van der. *Seni Hidup: Sastra Kebijaksanaan Perjanjian Lama*. Yogyakarta: Kanisius, 1995.

Weiden, Wim van der, and Ignatius Suharyo. *Pengantar Kitab Suci Perjanjian Lama*. Yogyakarta: PT. Kanisius, 2000.